TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100,–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp 100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA

No. Pol 055/BB/LEK/69

RAHASIA KUNCI WASIAT

KARYA: CHIN YUNG

OLEH. TJAN.

JILID : 9

TERLIHATLAH SEORANG TOOSU CILIK berusia lima, enam belas tahunan sudah berdiri didepan pintu dengan wajah yang angker, sepasang matanya melotot lebar dan dengan tajamnya memperhatikan dirinya.

Pada saat itu In Yang Tju pun sudah membuka matanya.

"Bocah!" ujarnya sambil tersenyum. Didalam cawan yang tertutup oleh kain putih itu berisikan racun yang berbahaya, aku larang kau untuk memegangnya adalah bermaksud baik."

Siauw Ling segera merasakan wajahnya jadi panas, dengan perlahan dia mengundurkan dirinya kembali ketempat duduknya semula

Toosu cilik itupun segera merangkap tangannya dari depan ruangan.

"Tjiangbunjien ada perintah mengundang suhu untuk bertemu!" laporanya.

"Apakah tetamu itu telah pergi ?"

"Teecu cuma mendapat laporan dari Tjing Hok Suheng yang mengatakan suhu diundang oleh Tjiangbunjien, tentang apakah tamu itu sudah pergi atau belum Tjing Hok Suheng sama sekali tidak mengungkapnya.

Im Yang Tju segera menoleh dan memandang sekejap kearah Siauw Ling, belum sempat ia mengucapkan sepatah katapun terdengar si toosu cilik itu sudah melyambung kembali kata katanya :

"Tjiangbunjien mengundang suhu untuk bertemu dengan membawa serta Siauw sicu ini."

Im Yang Tju segera mengangguk dan membawa serta Siauw Ling keluar. Mereka berdua dengan cepatnya segera menuju kamar pembuat pil dari Boe Wie Tootiang.

Tampaklah pada saat itu sambil bergendong tangan Boe Wie Tootiang lagi berdiri didepan biolop tersebut, sepasang matanya dengan terpesona sedang memandang api berwarna

hijau yang mengepul naik keengkasa itu, jelas wajahnya amat murung sekali.

Melihat akan hal itu Im Yang Tju segera merasakan hatinya tergetar.

"Menghunjuk hormat buat Tjiangbun suheng," ujarnya tamudian sambil merangkap tangannya memberi hormat.

Dengan perlahan Boe Wie Tootiang mengangkat kepalanya memandang sekejap kearah Im Yang Tju, setelah itu sahutnya :

"Sute tidak usah banyak adat, silahkan duduk "

Im Yang Tju tidak berani membantah. dia segera duduk diatas kursi yang sudah tersedia didalam kamar itu

"Tjiangbun suheng sengaja mengundang pinto entah ada urusan apa?" tanyanya.

O X O

DARI Sepasang mata serta perubahan wajah dari Boe Wie Tootiang ini dia sudah dapat melihat kalau urusan ini sangat penting dan berbahaya sekali!

Dengan perlahan Boe Wie Tootiang meng alihkan sinar matanya keatas tubuh Siauw Ling.

Bocah!" ujarnya dengan perlahan. "Sem bilan partai besar dari seluruh Bu lim be serta para jago dari sungai telaga tidak se orangpun yang tidak mengharapkan bisa mem peroleh anak kunci Tji Kong Tji Yau ter sebut untuk membuka rahasia dari Istana ter larang. walaupun pinto sendiripun mempu nyai keinginan terseout tetapi pinto tidak ingin dikarenakan urusan ini mengakibatkan timbulnya satu pembunuhan masal didalam Bu lim ."

Dia berhenti sebentar untuk tukar napas sesudah itu sambungnya lagi :

"Walaupun anak kunci untuk pembuka ista na terlarang itu merupakan satu benda pusa ka yang diinginkan oleh setiap jago tetapi merupakan juga satu bibit bencana yang ba kal mendatangkan kehancuran buat dirinya sendiri. Tidak perduli siapapun yang menyim pan anak kunci Tjing Kong Tji Yau itu maka semua jago di Bu lim akan mengalihkan se luruh perhatian kepadanya, sekalipun kawan baik sendiri mungkin karena urusan inipun

bakal menjadi musuh ! Hoeei nama serta ke dudukan sungguh mendatangkan bencana saja.

Apa sangkut pautnya urusan ini dengan ku?" diam diam pikir Siauw Ling dalam hati.

Tiba tiba tampaklah wajah Boe W e Too tiang sudah berubah jadi amat serius sekali. gumamnya rembali :

"Walaupun pinto tidak bermaksud untuk memperoleh barang pusaka yang ada diistana terlarang tersebut, tetapi dari Sorjouw mau tidak mau harus pinto bawa kembali ."

"Walaupun pinto tidak ingin mencampuri urusan dunia kangouw lagi tetapi didalam pe ristiwa ini mau tidak mau pinto terpaksa ha rus ikut campur, aku ingin kau sebagai maji kannya mengambil keputusan sendiri karena pinto tidak ingin memaksa orang ."

"Suruh aku mengambil keputusan ?" tanya Siauw Ling dengan wajah penuh kebingungan,

"Tidak salah, aku suruh kau orang meng ambil keputusan !"

"Tapi, suruh mengambil keputusan apa ?"

Dengan perlahan Boe Wie Tootiang meng hela napas panjang

"Baru saja pinto menerima beberapa orang jagoan berkepandaian tinggi dari Bu lim bersama dengan orang pendeta beribadat tinggi dari kuil Siauw lim si."

"Apa tujuan mereka datang kemari ?" sela Im yang Tju dengan wajah berubah hebat.

Dengan perlahan sinar mata Boe Wie Tootiang menyapu sekejap kearah Siauw Ling.

"Heeei.... soal Siauw sicu ini."

"Hmm! Bagus,,... ,bagus sekali!" seru Im Yang Tju sambil mendengus dingin.

"Mereka tidak berhasil memperoleh jejak dari Gak Im Kauw serta Gak Siauw Tjhe ki ni sudah mengalihkan perhatiannya terhadap bocah cilik ini!"

"Soal ini tak dapat menyalahkan diri mereka." ujar Boe Wie Totoang sambil tertawa

"Coba bayangkan anak kunci Tjiong Kong Tji Yau mempunyai sesuatu rahasia yang

amat besar bukan saja istana terlarang terse but sudah disimpan barang pusaka dari empat partay besar, masih ada pula pusaka dari enam orang jagoan sakti beserta berita mati hidup dari puluhan cianpwee dari dalam Bu lim Barang siapa yang mempunyai hubungan atau sangkut paut dengan kesepuluh orang ja goan Bu lim ini dengan membawa semangat serta kebenaran mereka tentu pergi mencari berita dari anak kunci Tjing Kong Tji Yau tersebut."

"Tetapi bocah ini sama sekali tiada sang kut paut nya dengan soal anak kunci Tjing Tji Yau itu, bukan saja tidak mengerti ilmu silat bahkan didalam badannyapun sudah ber sarang satu penyakit yang sudah amat berat kita tidak boleh berpeluk tangan saja mem biarkan mereka menyiksa bocah ini."

"Heeei, jagoan didalam bu lim kebanyakan bersifat kejam dan telengas, bilamana bo cah ini sampai terjatuh ke tangan mereka, maka dengan menggunakan keselamatan dari

Siauw Ling mereka tentu akan memaksa Gak Im Kau serta Gak Siauw Tjhe untuk muncul kan diri kau menukarkan nyawa nyawa bocah ini dengan anak kunci Tjing Kong Tji Yau tersebut, soal lai kita tak boleh mengabulkan nya"

Sekali lagi Boe Wie Tootiang menghela na pas panjang.

"Karena itu di dalam urusan ini sebaiknyalah Siauw Ling mengambil keputusan sendiri, bilamana ia tak suka tinggal disini buat apa kita paksa dia untuk tetap berada disini"

Im Yang Tju tahu sipat dari suhengnya ini amat tawar, jujur tegas dan bersipat adil, karena itu tidak banyak membantah lagi. Sinar matanya dengan perlahan menyapu sekejap ke arah diri Siauw Ling ujarnya :

"Bocah ! Asalkan kau sudah mengambil keputusan dihati bilamana kau ingin meninggalkan tempat ini kami tidak akan memaksa. Jikalau kau ingin tetap berada disini kami orang orang dari Bu tong pay tentu akan melindungi dirimu dengan seluruh tenaga, kami tidak akan membiarkan ada orang mengganggu dirimu."

"Cara bekerja dari orang orang Bu tong pay sebagai satu partai lurus sungguh berbeda dengan cara bekerja dari Tiong Cho Siang K..." pikir hati Siauw Ling,

Sinar matanya dengan cepat berputar, terlihatlah olehnya sepasang mata Boe Wie Tootiang serta Im Yang Tju dipentangkan lebar lebar dan lagi memperhatikan dirinya tajam tajam sedang pada wajah Im yang Tju sendiri sudah penuh diliputi oleh penuh harapan besar.

Pikiran Siauw Ling dengan cepat berputar terus untuk beberapa saat lamanya dia tidak dapat mengambi keputusan.

Dia merasa sikap Boe Wie Tootiang serta Im Yang Tju terhadap dirinya sangat baik jauh lebih baik tetap tinggal disini, tetapi ia pun merasa takut setelah dia berada disini di kemudian hari bilamana Gak Siauw Tjhe datang mencari dirinya Im Yang Tjhu dan Boe Wie Tootiang tidak menyanggupi untuk melepaskan dirinya pergi.

Walaupun dia mengikuti Gak Siauw Tjhe hanya sebentar saja tetapi apa yang dilihat

didalam dunia Kangouw sudah amat banyak sekali, sehingga dalam hati kecilnya sudah timbul kewaspadaan

Walaupun dia bisa mendengar dari nada perkataannya Im Yang Tju serta Boe Wie Tootiang jauh lebih baik dari Thong Cho Siang Ku tetapi didalam hati dua orang tidak berani percaya dengan begitu saja.

"Bocah, apa kau sudah mengambil keputusan?" tanya Im Yang Hju dengan halus.

"Aku lagi berpikir" sahut Siauw Ling.

"Bocah!" seru Boe Wie Tootiang pula dengan ramah. "Jangan terlalu dipaksakan, apa yang sedang kau pikirkan katakan saja"

"Bilamana aku menyanggupi untuk tetap tinggal disini, dikemudian hari bilamana enci Gak datang mencari aku apakah waktu itu aku boleh ikut dia pergi?"

Agaknya Boe Wie Tootiang serta Im Yang Tju sama sekali tidak menyangka kalau dia bisa mengajukan pertanyaan tersebut tak kuasa mereka jadi melengak dibuatnya.

Tampak Siauw Ling mengeluskan alisnya rapat rapat wajahnya diliputi oleh keteguhan hatinya

"Tootiang berdua adalah orang dari kaum beragama sudah tentu dengan orang orang jahat itu tidak ada miripnya, perhatian yang kalian berikan kepadamu selama beberapa hari ini dalam hati aku merasa sangat berterima kasih sekali, bilamana kalian ingin aku mengabulkan urusan ini harap Tootiang berdua suka menyanggupi dulu satu urusan!"

"Bocah baik, kau ingin mengajukan syarat?" seru Boe Wie Tootiang sambil tertawa. "Baiklah coba kau katakanlah. . ."

Sipat yang tawar dan welas kasih membuat dia orang sama sekali tidak tersinggung oleh perkataan dari Siauw Ling yang amat bernapsu itu.

Sepasang mata Siauw Ling dipentangkan lebar lebar wajahnya berubah jadi amat serius sekali.

"Bilamana kalian menyanggupi untuk lepaskan aku pergi bilamana dikemudian hari enci Gak datang mencari aku maka aku suka tetap tinggal disini, bilamana tidak mau, berikanlah aku dibawa pergi oleh orang lain,

"Bocah, tahukah ! Orang lain tidak bakal bersikap ramah seperti kami," tegur Im Yang Tju memberi peringatan.

"Aku tahu kalau hal itu tidak mungkin, tetapi soal itu tidak penting, asalkan aku bisa menemukan cara untuk mati maka mereka tak akan bisa mengapa apakan diriku dan menggunakan aku orang untuk mengancam enci Gik."

"Bocah cilik sungguh keras dibatinmu," puji Boe Wie Tootiang sambil tertawa. "Sipatmu benar benar mengagumkan sekali, baiklah, pin to kabulkan permintaanmu itu."

Siauw Ling benar benar merasa terharu, titik air mata malah menetes keluar dari sepasang matanya. dengan cepat dia jatuhkan diri berlutut dan jalankan penghormatan besar

"Tootiang berhati welas kasih, sekali pandang saja aku sudah tahu kalau kau adalah seorang yang teramat baik. Tootiang sama sekali berbeda dengan Tiong Cho Siang Ku yang amat jahat itu."

Walaupun usianya masih muda tapi pikiran

nya tajam, beberapa perkataannya itu diucapkan keluar dari dasar hati kecilnya.

Boe Wie Tootiang tersenyum, dia lantas menoleh ke arah Im Yang Tju dan berkata

"Kalau memangnya Siauw sicu suka tinggal disini maka didalam kuil harus mengadakan Persiapan perslapan, coba kau perintahkan seluruh anak murid yang ada didalam kuil untuk mengadakan penjagaan yang ketat, bilamana ada orang datang berkunjung dengan mengikuti aturan laporkan dulu kepadaku."

Di dalam ingatan Im Yang Tju selamanya belum pernah dia melihat suhengnya merasa begitu tegang tidak perduli mengbadapi perristiwa yang bagaimanapun Boe Tie Tootiang paling banter cuma tertawa tawar saja dan tak terpikirkan didalam benaknya.

Sekarang secara tiba tiba melihat dia orang sudah merasa begitu tegang terhadap beberapa orang pengunjung tersebut dalam hati lantas mengerti kalau musuh musuhnya bukanlah orang sembarangan,

Ia tak berani berlaku ayal lagi dengan cepat

tubuhnya bangun berdiri dan berlalu keluar

Setelah dilihatnya Im Yang Tju keluar dari ruangan Boe Wie Tootiang baru mengalihkan sinar matanya keatas wajah Siauw Ling

"Bocah!" ujarnya dengan serius. "Tahukah kau orang bahwa pada saat ini dirimu sudah menjadi incaran dari para jago jago berkepandaian tinggi dari Bu lim?

"Aku ada beberapa hal merasa tidak paham!" seru Siauw Ling kurang tahu.

Air muka Boe Wie Tootiang berubah semakin serius lagi, ujarnya dengan perlahan :

Selama puluhan tahun ini pinto selalu melarang anak murid Bu tong pay untuk mencari gara gara dan mengikat permusuhan dengan dunia kang-ouw, tapi dewasa ini Siauw sicu bukan saja kami dari Bu tong pay sudah ikut tersangkut didalam urusan perebutan kunci wasiat yang terjadi didalam sungai telaga bahkan sampai pinto sendiri pun sudah terseret pula didalam kancah pergolakan ini."

Baru saja Siauw Ling bermaksud untuk

mengatakan sesuatu mendadak terdengarlah genta dipukul bertalu talu.

Air muka Boe Wie Tootiang segera berubah sangat hebat,

"Siapa lagi yang sudah datang?" serunya.

Siauw Ling yang melihat kejadian itu tiba tiba menghela napas panjang, pikirnya.

"Sungguh tak ersangka olehku seorang bocah yang tidak mengerti ilmu silat seperti akupun dicari-cari dan dikejar-kejar oleh jago jago berkepandaian tinggi dari Bu lim. Heei"

Suara genta dengan perlahan berhenti sudah, mendadak terlihatlah seorang Tosu cilik berbaju hijau berlari masuk dengan langkah tergesa gesa, sambil merangkap tangannya memberi hormat, laporanya.

"Kang Lam Su Kongcu datang menyambangi Ciangbun suhu."

Air muka Boe Wie Tootoang kembali berubah hebat, tetapi hanya didalam sekejap saja sudah berubah kembali tenang seperti sedia kala.

"Persilahkan tetamu untuk minum teh dipen dopo. sebentar lagi aku datang bertemu." pe rintahnya sambil ulapkan tangan.

Toosu cilik itu menyahut dan mengundur kan diri dari sana.

Dengan wajah yang amat serius Boe W e Tootiang segera menoleh kearah Siauw Ling

"Bocah!" ujarnya halus. 'selama hidup pin to tidak pernah ikut campur d dalam urusan orang lain oleh karena itu dihadapan para eng tiong hoobun kau harus menjawab dengan se jujurnya, kalau kau rela berada di kuil Sam Yuan Koan tanpa paksaan urusan lainnya biar pinto sendiri yang mengambil tindakan."

"Aku akan ingat ingat terus!" sahut Siauw Ling mengangangguk.

'Baiklah! Mari kita berangkat.' ujar Boe Wie To o tang kemudian sambil bangkit ber diri. 'Kau boleh ikut sekalian untuk menam bah pengetahuanmu tentang Su Kongcu yang namanya sudah menggetarkan seluruh Bu lim itu."

Setelah pergaulannya selama beberapa ha ri dengan Gak Siauw Tjha mengalami keja dian yang mengerikan, nyalinya pada saat ini bertambah besar Sambil busungkan dada dia lantas berjalan ke depan dengan langkah lebar.

Boe Wie Tootiang yang melihat sikapnya yang amat gagah itu tidak terasa sudah meng angguk kan kepalanya.

"Bocah bagus.' katanya "Keng Lam Su Kongcu masing masing memiliki kepandaian s lat yang tinggi walaupun pinto sendiri be lum pernah menemui mereka berempat tetapi menurut berita yang tersiar kepandaian silat dari mereka berempat sudah mencapai pada taraf melukai o ang dengan hurga, kau orang sama sekali tak berilmu demi keselamatanmu sendiri maka sewaktu bertemu keempat orang itu janganlah meninggalkan tubuh pinto se jauh tiga depa, sehingga bilamana waktu ke pepet pinto dapat turun tangan menolong"

"Aku tak takut mampus. namun aku dapat mendengarkan perkataan Tootiang."

"Bocah ! Nyalimu sungguh amat besar"

Sambil menggandeng tangan Siauw Ling mereka lantas keluar meninggalkan ruangan tersebut

Siauw Ling dengan kencangnya mengikuti terus dari belakang tubuh Boe Wie Tootiang sewaktu dia berjalan melewati jalan kecil yang berasalkan batu putih terasa olehnya pemandangan disekitar tempat itu sudah amat berbeda

Para toosu yang hilir mudik melalui jalanan kecil itu kini sudah tidak tampak lagi, tetapi disetiap jalanan mau pun tempat tempat yang strategis pasti ada seorang toosu yang menyoren pedang dan menegang bat tim melakukan penjagaan.

Tojin tojin itu menaruh rasa hormat yang berlebih lebihan terhadap diri Boe Wie Tootiang, beberapa kaki, sebelum cianghunjinnya tiba mereka sudah tiba merangkap tangannya memberi hormat dan tundukkan kepalanya rendah rendah

Setelah melewati dua buah ruangan, pemandangan kembali berubah. Terlihatlah ditengah

kebun bunga yang amat luas berdirilah sebuah loteng yang berwarna merah, diatas sebuah pilar terpancanglah sebuah papan nama yang bertuliskan 'Pendopo tenang"

Empat penjuru penuh di tumbuhi pohon Siong, air mengalir dengan amat tenangnya waktu itulah Siauw Ling baru bisa melihat kalau disekeling pendopo tersebut dikelilingi dengan sebuah sungai yang airnya amat bening dengan disampingnya tumbuh pohon Liauw yang ramping semampai sebuah jembatan berwarna merah menghubungkan tempat tersebut dengan pendopo itu

Dua orang Toosu cilik berbaju hijau dengan masing-masing berdiri dikedua belah sisi jembatan melakukan penjagaan.

Sewaktu dilihatnya Boe Wie Tootiang telah tiba disana mereka pada merangkap tangannya menjura dan menyambut kedatangannya.

Tidak menanti Boe Wie Tootiang mengajukan pertanyaan toosu cilik yang ada disebelah kiri sudah berkata terlebih dahulu.

"Tetapi sudah tiba, saat ini lagi menanti dalam ruang pendopo dangan dikawani oleh Im Yang susiok

"Bocah, ingat!" ujar Boe Wie Tootiang lagi kepada Siauw Ling sambil menaiki jembatan tersebut

"Janganlah sekali-kali kau meninggalkan diriku sejauh tiga depa"

"Baik!

Selesai melewati jembatan yang panjang tiga kaki itu mereka berdua masuk kedalam ruangan pendopo.

Terlihatlah suasana didalam ruangan pendopo tersebut amat bersih dan diatur sangat indah, waktu itu Im Yang Tju lagi mengawani empat orang pemuda perlente untuk bercakap cakap.

Melihat munculnya Boe Wie Tootiang disana Im Yang Tju terburu buru bangun berdiri dan memberi hormat kepada kedatangannya. Mengunjuk hormat buat suheng." serunya.

Keempat orang pemuda perlente itu pun lantas pada bangun berdiri memberi hormat, tetapi empat pasang mata dengan tanpa terasa sudah dialihkan kearah tubuh Siauw Ling.

Boe Wie Tootiang pun dengan cepat merangkap tangannya membalas hormat.

'Maap pinto dapat menyambut sendiri atas kedatangan dari kalian berempat, silahkan duduk, silahkan duduk" ujarnya sambil tertawa.

Keempat orang pemuda perlente itupun lantas tertawa

'Kami sekalian sudah lama mengagumi nama besar dari Tootiang, kunjungan kita kali ini harap Tootiang suka menerima dengan hati terbuka.'

"Pinto sudah lama tidak berkelana di dalam Bu-lim terhadap banyak jago jago aneh pun jarang bertemu ini hari bisa bertemu dengan saudara berempat hal ini benar benar merupakan satu peristiwa yang amat menyenangkan sekali."

Sehabis berkata dia lantas duduk disisi Im Yang Tju.

"Tootiang!" terdengar si pemuda perlente yang duduk dipaling ujung sebelah kiri tertawa. 'Kau adalah seorang pendeta beribadat tidak seperti kami manusia manusia kasar yang setiap hari cuma bergaul didunia kang ouw saja

"Aaah, mana ..mana !" seru Boe Wie Too tiang tersenyum.

Dia mendehem beberapa kali, kemudian sambungnya lagi ;

' Walaupun pinto amat jarang berkelana didalam dunia Kang ouw tapi terhadap nama besar dari Kang Lam Su Kongcu sudah lama mendengarnya cuma aku belum tahu nama-nama dari.....'

Sinar matanya segera dialihkan kearah I-Yap Tju.

' Sute ! Cepat kau perkenalkan kepadaku.'

T dak usah ! potong orang yg duduk kiri

' B rlah kami perkenalkan diri sendiri saja ! Cayhe adalah It Cang hong atau segulung angin Thio Ping !'

'Cayhe adalah Ngo Tok Hoa atau si racun lima bunga Ong Kiam," sambung yang lain

Pemuda perlente yang ketiga lantas tersenyum, sambungnya pula :

'Cayhe adalah Lak Gwat Soat atau enam bulan salju Lie Poo!'

"Dan cayhe adalah Han Kiang gwat ang rembulan ditengah telaga Tju Kuang" seru pemuda perlente yang keempat dingin

'Selamat bertemu,....selamat bertemu!" seru Boe Wie Tootiang sambil tertawa.

Dengan perlahan si rembulan di tengah telaga angkat kepulanya memandang keatas atap rumah lalu dengan suara yang amat dingin ujarnya.

Kedatangan kita empat bersaudara ini hari adalah bertujuan ingin menanyakan satu urusan kepada diri Hoatiang !

"Silahkan bicara, pinto akan mendengarkan

"Keadilan dan keramahan dari Tootiang sudah pujian dari semua orang" ujar si segulung angin Hoie Peng sambil tertawa. "sudah tentu terhadap nama besar kami berempat pernah mendengar bukan?"

"Tentu.....tentu....."

"Didalam dunia kang ouw banyak menyiarkan kalau kami bersaduara melakukan pekerjaan paling kejam dan telengas." sambung si enam salju Lie Poo tanpa menunggu jawaban

dari Boe Wie Tootiang lagi. Tetapi menurut pandangan kami bersaudara, kesemuanya ini hanyalah berita jempolan saja."

Wajah Boe Wie Tootiang masih kelihatan amat ramah, dia tersenyum

Nama besar dari saudara-saudara sekalian sudah menggetarkan seluruh dunia kang ouw siapa yang tidak tahu."

Sisegulung angin Thio Ping tertawa nyaring memutuskan pembicaraan dari Boe Wie Tootiang sambungnya :

"Berita yang tersiar didalam dunia kang ouw tak dapat dipercaya, ini hari kita bersaudara sengaja berkunjung kemari dikarenakan telah lama mengagumi nama besar dari Tootiang sehingga kami sengaja datang hendak menyambungi kami dengar sewaktu Im Yang Tooheng berkelana kedaerah Selatan pulangnya telah membawa seorang jaminan manusia, entah benarkah urusan ini.

Perkataan yang diucapkan oleh orang ini amat tajam dan keras membuat Im Yang yang mendengar tak kuasa lagi sudah mengerutkan alisnya rapat-rapat, wajahnya berkerut sedang

bibirnya sedikit bergerak hendak menagaktan sesuatu.

Tetapi perbuatannya ini berhasil dicegah oleh kedepan mata dari Boe Wie Tootiang.

Sinar mata dari Ngo Tok Hoa atau siracun lima bunga Ouw Kiam dengan amat tajamnya menyapu sekejap diri Siauw Ling.

Tootiang adalah seorang tjiangbunjien dari satu partai besar, apa yang diucapkan olehmu sudah tentu kami berdua akan mempercayainya.

Beberapa perkataan ini jelas bernadakan menyindir, dia tidak memberi kesempatan buat Boe Wie Tootiang untuk menyingkir dari jawaban tersebut

"Perkataan dari saudara saudara sekalian terlalu berat, jawab Boe Wie Tootiang sambil tertawa tawar." Suto dari pinto memang pernah membawa datang seorang bocah yang berpenyakitan tetapi bukannya barang tanggungan!"

"Lalu tahukah Tootiang siapakah orang itu?" tanya sirembulan ditengah telaga Tjau Kuang dengan dingin.

"Pinto siap mendengarkan penjelasan dari saudara."

"Hahahahaha. . . . kami empat saudara se 'amanya moodar mandir tak pernah jual la gak Tahukah Tootiang akan Gak I n Kauw?' tanya sienam bulan salju sambil tertawa.

"Ilmu pedang keluarga Gak sudah terkenal diseluruh kolong langit, walaupun pinto tidak pernah menemui dari Gak Im Kauw tetapi sudah lama mendengar nama besarnya."

"Lhaaa. . . dialah putra dari Gak Im Kauw itu."

"Siapa yang bilang? aku bernama Siauw Ling!" Teriak sang bocah sambil busungkan dadanya.

Empat pasang mata dari Kang Lam Su kong tju, bersama sama segera dialihkan kea'as tu buh Siauw Ling.

"Kau bernama Siauw Ling?' tanyanya.

"Sedikitpun tidak salah!"

"Lalu Gak Siauw Tjhe itu apamu?" desak simanusia racun.

"Dia adalah enciku."

"Hmmm! Kau she Siauw sedang dia she Gak bagaimana bisa jadi dia adalah encimu?'

Siauw Ling yang usianya masih amat muda dan belum mengerti banyak urusan kini di desak oleh perkataan tersebut seketika itu ju ga dibuat kelabakan untuk sesaat lamanya dia berdiri termangu-mangu disana.

Terdengar si Segulung angin Thio P ng tertawa kembali :

"Tidak perduli kau She Siauw atau bernama Gak Ling, pokoknya yang jelas kau orang mem punyai sangkut paut serta hubungan yang amat erat dengan Gak I n Kauw, bukankah begitu?"

Angin, bunga, salju, serta rembulan empat orang kongcu yang sudah lama berganl satu sama lainnya saat iti hati masing-masing su dah saling tembus, tak perduli dialam ilmu silat, petrkaaan atau gerakan mereka mempu nyai kerja yang amat bagus sekali. Satu di ngin, satu panas yang lain maju dan yang lain nya lagi mundur sehingga membentuk satu kerja sama yang sukar untuk ditembusi,

"Hahahaha. . . . terdengar simanusia lima racun tertawa terbahak bahak kembali. "Dari pihak orang orang sembilan partai besar se lalu saja menganggap kami empat orang ber

saudara merupakan orang orang dari kalangan Hek to sebaliknya dari kawan kawan Hek to menganggap kami sebagai orang orang dari golongan Pek to, ada kemungkinan dikarenakan pada kebiasaannya kami berempat kurang bergaul hingga dimusuhi oleh kedua belah pihak. . . waaah. . . karena itu kami terpaksa harus membaiki kedua belah pihak."

Berapa perkataan ini kedengarannya amat biasa bahkan secara samar samar menperingatkan kesusaran mereka, padahal yang sesungguhnya secara diam diam dia lagi memberi peringatan kepada Boe Wie Tootiang kalau mereka bersaudara bisa lurus bisa hitam, bisa kawan bisa musuh selamanya melakukan pekerjaan tanpa memandang bulu sehingga baik itu dari kalangan Hek to maupun dari kalangan Pek to asalkan berbuat salah kepada mereka maka urusan selanjutnya bakal panjang.

Boe Wie Tootiang yang sudah memiliki latihan mental yang amat kuat walaupun mendengar perkataan itu tidak lebih dia cuma tersenyum saja, sebaliknya Im Yang Tju tidak

kuasa untuk menahan hawa amarahnya lagi, dia segera tertawa dingin.

"Perkataan dari Oing heng terlalu panjang dan ruwet membuat orang sukar untuk mengerti, lebih baik kalau bicara sedikit lebih jelas lagi sehingga kami bisa mengerti maksudnya,"

"Haaa. haaa. haa, maksud kami bersaudara tujuan kita kali ini berkunjung diatas gunung adalah dikarenakan persoalan bocah cilik ini saja tanpa mempunyai sesuatu maksud hati yang lain" jawab si enim bilan salju Lie Poo sambil tertawa terbahak bahak.

Orang ini amat licik dan banyak akal. perkataannya jelas bernadikan tajam tetapi tidak ingin sampai melukai orang.

"Ada apa dengan bocah cilik ini?" tanya Im Yang Tju pura pura berlagak pilon

"Kalau tidak ada urusan kami empat bersaudara tidak akan menyambangi kuil Poo Thian, apalagi nama besar Bu tong pun sudah amat terkenal didalam Bulim, biarma

ra karena soal ini sehingga mengikat satu bi bit bercana bukankah hal ini cuma menda tangkan kerepotan saja dikemudian hari?' se ru si rembulan di tengah telaga Tjau Kung

:"Bilamana Tcobeng berdua sudi mengabul kan permintaan kami untuk membawa pergi Siauw Ling. bocah ini maka permusuhan bisa kita punahkan sampai disini saja bahkan di antara kita bukal mengikat suatu ikli persa habatan yang erat."

Baru saja Im Yang Tju hendak mengum bar hawa amarahnya kembali berhasil dice gah oleh Bu W.e Tootiang.

"Maksud baik dari kalian berempat disini pinto ucapkan terima kasih terlebih dahulu. cuma ..... ' Mendadak terdengar suara langkah manusia yang amat tergesa gesa bergema da tang dari pintu luar pendopo tersebut, kemu dian tampak seorang memberi hormat dan ang aurkan sebuah kartu merah yang besar.

Melibat kartu merah tersebut Boe Wie Too tiang segera mengerutkan alisnya dengan per lahan dia membuka dan mulai dibacanya.

"Choe Koen San dari daerah Chow Choe mohon bertemu."

Dia lantas mengulapkan tangannya mengun durkan toosu cilik itu, ujarnya :

"Menerima seorang tetamu terhormat lagi ada baiknya juga. cepat kau undang dia kema ri. katakan saja pinto sedang menanti didalam pendopo"

Toosu cilik itu menyahut dan dengan ter gesa gesa berlalu dari sana.

Si Kang Lam Su Kongcu, walaupun tidak mengetahui siapakah yang sudah datang. teta pi mendengar ciangbunjien dari Boe tong pay ini mempersilahkan dia masuk hal ini mem buktikan kalau kedudukan orang tersebut di dalam Bu lim amat tinggi, tidak kuasa lagi mata mereka mulai melirik kekartu merah itu

Siapa tahu sejak semula Boe Wie Tootiang sudah menduga kalau Hong, Hoa, Soat ser a Gwat empat orang Koagcu itu bisa melakukan perbuatan tersebut, karena sewaktu meletak kan kartu merah tersebut dia sengaja menarub terbalik.

Di dalam hati 'Segulung angin' Thio Ping tahu keadaan pada saat ini kurang menguntungkan bagi mereka apalagi kini sudah kedatangan seorang lagi, hatinya jadi mulai merasa ragu ragu

"Boe Wie Too heng didalam kuil sudah kedatangan jago kepandaian tinggi dari mana lagi?" tanyanya

"Kalian berempat boleh menunggu, sebentar lagi orang itupun muncul disini, buat apa kalian merasa cemas." sahut Boe Wie Too tiang sambil tertawa.

Si rembulan ditengah telaga Tjau Kuang mendadak mengangkat tangannya menggapai kartu merah yang terletak diatas meja disisi Boe Wie Tootiang itu secara mendadak saja melayang ketengah udara meluncur ketangannya.

"Kami bersaudara selamanya memiliki sifat yang cepat ingin tahu." katanya "Biarlah kami lihat dulu kartu merahnya baru melihat orangnya sehingga untuk menyapapun lebih leluasa." katanya penuh kesombongan.

Boe Wie Tootiang dengan amat tenang dan

seriusnya duduk tak bergerak ditempat semula terhadap perbuatannya itu dia orang sama sekali tidak mengambil perduli.

Sebaliknya Im Yang Tju diam diam merasa amat terkejut, pikirnya. "Berita yang tersiar didalam Bu lim mengatakan bahwa kepandaian silat dari Hong, Hoa, Soat serta Gwat empat orang Kongcu amat lihay sekali kelihatannya perkataan tersebut sedikitpun tidak salah cukup gapaiannya jadi untuk menghisap kartu nama jelas menunjukkan tenaga dalamnya sudah dilatih hingga mencapai pada tarap yang amat sempurna, agaknya suheng tidak suka mencegah jaga dikarenakan hal ini."

Tiba tiba si manusia lima racun Ong Kiam mengulapkan tangan kanannya pula kedepan, kartu nama yang lagi melayang sampai ditengah perjalanan sudah kena direbut olehnya.

"Haaah, haaah, aku kira jagoan dari mana, tidak tahunya dia orang adalah Tjoe Koan Sau." ujarnya tertawa setelah melirik sekejap keatas kartu tersahut.

"Apakah si Tangan besi peluru sakti Tjoe Loen San?" sambung si enam bulan saiju Lie Poo.

"Bukan dia lalu ada siapa lagi?"

"Hm! Sinar kunang kunang juga ingin berebut dengan sinar sang surya! Sungguh tak tahu diri!" ejak Tjan Kuang dengan dingin.

"Haaah, haah, tapi permainan ketiga puluh enam jurus ilmu Liong Hauw Loen Hoa nya masih tidak jelek juga." sambung si segulung angin Thio Ping pula

"Hm Aku lihat cuma pelurunya saja yang mengerikan orang. Bilamana membicarakan soal senjata rahasia maka senjatanya adalah paling lihay."

Boe Wie Tootiang yang mendengar mereka saling mengejek tidak mau ambil perduli, dia tetap tersenyum senyum saja.

Sebaliknya Im Yang Tju sendiri walaupun merasa kurang puas terhadap sikap empat orang tersebut tapi berhubung ada dihadapan Suhengnya dia terpaksa menahan sabar.

Beberapa saat kemudian tampaklah seorang toosu cilik berbaju bijau dengan memimpin se

orang kakek tua berbadan tegap dengan jenggot putih terurai seoanjang dada dan menyoren sepasang senjata roda Dje Gwat Loen berjalan masuk kedalam dengan langkah lebar, orang itu bukan lain adalah Tjoe Koen San adanya

Di tangan kanan orang ini membawa dua buah peluru besi, langkahnya tegap membuat sikap serta kedaannya amat gagah sekali

"Tjoe Tayhiap, angin apa yang sudah meniup dirimu datang keatas gunung yang sunyi ini? Silahkan duduk! Silahkan duduk!"

"Haah, haaah terima kasih! Kunjungan dari cayhe yang mengganggu ketenangan Toa beng harap suka dimaapkan."

Sinar matanya dengan cepat berputar dan memperhatikan diri Siauw Ling.

Eei, kau benar benar ada disini." tegurnya

"Enpek Tjoe. apa kau baik baik saja." sapa Siauw Ling sambil tertawa.

"Aku baik, aku sangat baik."

"Hey tua bangka she Tjoe, bagus sekali. Kau sudah lupa dengan kami empat bersauda

ra ?" teriak Segulung angin Thio Ping dengan suara keras.

Lima jari tangan Tjoe Koen San dengan cepatnya disentil sehingga membuat kedua bu tir peluru itu saling berputar dengan amat ke rasnya dan menimbulkan suara berdentingan yang amat nyaring, sinar matanya dengan perlahan menyapu sekejap keatas wajahnya Kang Lam Su Kongcu itu.

"Oow, kiranya Hang, Hoa Soat serta Gwat empat orang Kongcu" serunya kemudian.

"Tidak salah!" sambung Ong Kiam

Tentu kau orang masih ingat dengan ka mi empat bersaudara bukan?"

Hehe hehe, loohu memang pernah mende ngar orang membicarakan kalian berempat."

"Hmm! Tua bangka, kalau bicara lebih baik sedikit hati hati beniak Tjau Kuang.

Saking khekinya seluruh tubuh Tjoe Koen San gemetar amat keras, jenggotnya berwar na putih berkibar tiada bentinya.

"Kau berani memaki loohu?" bentaknya dengan gusar sambil menuding diri Tjau Kuang

"Agaknya kau hendak memaksa loohu untuk kasi sedikit hajaran padamu."

Sinar mata dari si Segulung angin Thio Ping berputar tiada hentinya, satu pikiran berkelebat didalam benaknya.

"Hmm! Tjoe Koen San inipun merupakan seorang jagoan yang terkenal didalam dunia Kang ouw, bilamana kami berempat bisa mem bunuh Tjoe Koen San hanya didalam satu ha jaran, pertama bisa menyelesaikan urusan ini kedua bisa kasi sedikit paringatan pula bagi toosu toosu hidung kerbau dari Bu-tong-pay," demikianlah pikirnya dihati.

Dia lantas tertawa dingin kemudian ba ngun berdiri

"Tjoe Koen San!" serunya dingin. "Selama nya barang siapa saja yang berani berlaku ku rang ajar dihadapan kita berempat maka itu orang akan tak bernyawa lagi, kau sudah ber kali kali menyebut sebutanmu sendiri dengan loohu, soal ini toh dikata merupakan satu sebab yang kuat buat kami untuk bunuh di rimu."

Saking khekinya air muka Tjoe Koen San berubah jadi biiau membesi. sepasang mata nya melotot lebar lebar, lain dengan langkah lebar berjalan merdekati diri Kang Lam Su Kongcu, agaknya dia orang siap-siap hendak turun tangan memberi peringatan kepada mereka berempat.

Siapa tahu justeru tindakannya inilah merupakan satu kesalahan besar, ia tak menyangka kalau pihak lawan sudah mengadakan persiapan dan mengharapkan dalam dua tiga jurus bisa membinasakan dirinya guna diperhadapkan terhadap tocsu tocsu dari Bu tong pay

Di dalam pendopo yang tenang dan sunyi sekeiika ini juga diliputi oleh napsu membunuh yang amat besar.

Tjoe Koen San segera mengalihkan peluru besinya ke tangan kiri, sedang tangan kanannya dengan disertai tenaga dalam yang amat dahsyat siap siap melancarkan serangan.

Tetapi sewaktu dilihatnya disekeliling dinding pendopo tersebut dipenuhi dengan lukisan lukisan serta tulisan tulisan bahkan di atas meja bambu terdapat pula berpuluh puluh cawan antik membuat dia orang diam diam lantas berpikir.

"Bilamana aku harus saling bertukar satu pukulan dengan Kang Lam Su Kongcu kemudian menimbulkan hawa pukulan yang keras. bukankah barang barang antik yang ada di dalam pendopo ini akan hancur berantakan."

Dia jadi orang paling polos dan jujur, berpikir sampai disitu maka dia membatalkan serangannya dan mengundurkan diri dengan lagnkah lebar.

Sejak semula si Segulung Thio Ping sudah salurkan hawa murninya sebesar dua belas bagian kearah tangannya, dia sudah bersiap sedia asalkan Tjoe Koen San memperlihatkan sedikit gerak gerik yang mencurigakan maka dengan sekuat tenaga dia akan balas melancarkan serangan balasan.

Dia percaya walaupun pukulan berhawa dinginnya ini tidak berhasil memukul luka Tjoe Koen San tetapi sedikit dikiranya bisa memaksa dia untuk rubuh terluka parah.

Kini melihat Tjoe Koen San secara menda

dak mengundurkan dirinya kembali, hal ini membuat si Segulung angin Thio Ping merasa urusannya berbeda diluar dugaannya, tak terasa dia jadi melengak dibuatnya.

"Tjoe Koen San kenapa kau tidak turun tangan?" ejeknya.

"Pendopo ini adalah ruangan untuk menerima tetamu dari partay Bu tong, bagaimana aku merasa tega untuk merusak barang barang yang ada disini? bilamana kau sungguh sungguh bermaksud untuk berkelahi baiknya kita mencari tempat kosong diluar saja."

"Haaaab . . haaaab . . . boleh dibstung kau masih tahu kekuatanmu sendiri." ejek Thio Ping lebih lanjut.

"Loohu bukannya takut kepadamu cuma saja aku orang tidak ingin merusak barang milik orrng lain." jawab Tjoe Koen San tegas.

Boe Wie Tootiang yang melihat perkataan maupun perbuatannya amat terus terang, jujur dan polos membuat dalam hatinya lantas timbul rasa simpatik, pikirnya dalam bati

"Wajar Kang Lam Su Kongcu sudah kelihat

an amat aneh, napsu membunuhpun sudah meliputi wajah. bilamana dia orang bermaksud turun tangan tentu akan menemui kerugian

"Karenanya dia lantas angkat bicara.

"Saudara saudara sekalian semuanya adalah tetamu yang datang dari jauh." ujarnya. "Tidak perduli apa maksud tujuan kalian bilamana baru bertemu sudah berkelahi bukankah hal ini banya merusak pandangan saja."

"Perkataan dari Toobeng sedikitpun tidak salah." sahut Tjoe Koen San membenarkan.

Walaupun sipatnya polos dan kekanak kanakkan tapi dia paling tidak suka kehilangan panorama sebagai jagoan, perkataannya ini benar benar diucapkan dengan amat gagah,

Si Segulung angin Thio Ping yang melihat siasatnya tak termakan, saking jengkelnya ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Bagus . . . bagus sekali! Kiranya si tangan sakti peluru besi Tjoe Koen San tidak lebih adalah manusia yang takut mati."

Tjoe Koen San yang didalam hati sudah ambil keputusan bulat tidak suka terganggu lagi oleh hal hal yang tidak diinginkan, walaupun saat ini Thio Ping mengejek dan menantang dirinya dengan cara bagaimanapun dia orang sampai kena dipancing.

Melihat sikapnya itu sienam bulan salju Lie Poo dengan menggunakan ilmu untuk menyampaikan suara segera berkata kepada Thio Ping.

"Toako, Tjoe djie ini adalah seorang jago berkeras kepala yang sudah terkenal dida lam sungai telaga, kalau dia sudah bilang ti dak mau turun tangan didalam pendopo maka dia tak akan tergerak hatinya walaupun men dengar perkataan apapun, bilamana kau be nar benar ingin membunuh dirinya kenapa ti dak suka ikuti saja perkataannya untuk ke luar dari pendopo ini ?"

Thio Ping tersenyum kemudian dengan per lahan bangun berdiri.

"Hei tua bangka she Tjoe, apakah kau be nar benar ingin turun tangan dilapingan ko song diluar pendopo?" tanyanya.

"Bilamana saudara ingin turun tangan ten tu loohu akan melayaninya "

"Baiklah, kalau begitu aku akan ikut saja permintaanmu itu ."

Sehabis berkata demikian lantas meninggal kan tempat duduknya dan berjalan keluar dari dalam pendopo diikuti simanusia lima racun Ong Kiam, sienam bulan salju Lie Poo serta sirembulan ditengah telaga Tjau Kuang.

Pada saat itulah mendadak terasa adanya sesosok bayangan manusia berkelebat datang, tampak kembali ada seorang toosu cilik ber baju hijau berlari mendatangi sambil memba wa dua lembar kartu nama merah darah

Melihat akan hal itu si Segulung angin Thio Ping segera merasakan batinya rada ter gerak, pikirnya.

"Entah manusia dari mana lagi yang sudah datang? lebih baik aku batalkan dulu pertem puran dengan tua bangka she Tjoe ini ?"

Karenanya dia lantas menghentikan lang kahnya dan berkata.

"Tjoe Koen San diatas gunung Bi tong kembali datang tetamu terhormat, kita tidak boleh melenyapkan rasa hormat terhadap majikan yang hendak menerima tetamunya, aku lihat lebih baik kita undurkan sampai nanti saja."

Tjoe Kun San termenung berpikir sebentar, akhirnya dia mengangguk dan mengundurkan dirinya kembali ketempat semula.

Boe Wie Toothiang menerima kartu nama itu dan dilihatnya sebentar. kemudian sambil kerutkan alisnya rapat rapat dia tertawa.

Bagus . . bagus sekali! Tidak disangka ini hari kuil kami sudah kedatangan begitu banyak jago jago. silahkan tetamu untuk masuk!" serunya keras

Toosu cilik itu menyahut dan dengan langkah lebar mengundurkan diri dari pendopo.

Toothiang! Tolong tanya kali ini sudah kedatangan jagoan dari mana lagi ?" tanya si manusia lima racun Ong Kiam sambil melirik sekejap kearah kartu nama tersebut.

Ooeoh kedua orang ini?" seru Boe Wie Toothiang sambil tersenyum manis.

"Nama besar mereka tidak ada dibawah nama Hong Hoa, Soat serta Gwat empat kongcu !"

Dengan menggunakan kesempatan inilah si rembulan dengan telaga Tjau Kuang mengulapkan tangannya.

"Dapatkah kartu nama itu diberikan kepada kami untuk melihatnya sebentar?" katanya.

Segulung tenaga sedotan yang amat keras dengan cepatnya menerjang kedepan.

Air muka Boe Wie Toothiang berubah hebat.

"Hmmm! Bilamana sicu benar-benar ingin melihat tidak usahlah menggunakan cara yang demikian kasarnya," serunya sambil tertawa dingin.

Ujung jubahnya segera dikebutkan kedepan, dengan mengerahkan tenaga dalamnya yang amat keras kedua lembar kartu nama itu satu didepan yang lain dibelakang mendadak mempercepat daya luncurnya bagaikan kilat cepatnya melayang kearah diri Tjau Kuang.

Tjau Kuang yang berilmu tinggi dan bernyali besar segera mendengus, dengan meng

gunakan jari tangan kanannya dia menjepit datangnya kartu nama yang pertama.

Tetapi pada saat jari tangannya bersiap-siap hendak menjepit datangnya kartu nama itulah mendadak kecepatan daya luncur dari kedua lembar kartu nama tersebut melambat dari keadaan semula.

Pada saat itulah Tjau Kuang baru bisa melihat kalau datangnya kedua lembar kartu nama itu dengan gerakan memutar, hatinya jadi amat terkejut.

Tetapi kini dia sudah mengulurkan tangannya siap menerima, untuk menarik kembali serangan malu karena dengan paksaan diri dia menyambar juga kartu itu.

Siapa tahu baru jarinya menempel kartu itu mendadak gerakannya dipercepat kembali.

"Sreeet....!" dengan cepatnya lembaran kertas itu meluncur dari sisi jarinya.

Simanusia lima racun Ong Kiam yang melihat kejadian itu segera mengerutkan alisnya rapat-rapat, tangan kirinya membalik dengan cepat dia terus mengerahkan tenaga murni.

nya yang amat dahsyat dia menahan datangnya daya putaran kartu tersebut

"Haaa, haaa, gerakan yang amat bagus!"

Tangan kanan dari si Segulung angin Thio Ping mendadak menyambar kedepan merebut datang kartu tersebut.

Kartu nama yang semula melayang dengan disertai daya putaran yang amat keras setelah terkena daya tahan dari pukulan Ong Kiam walau tidak seluruh kekuatan tersebut berhasil dipunahkan tetapi tenaganya sudah amat lemah, karena itu sewaktu Thio Ping menyambar kartu tersebut dengan amat mudahnya dia berhasil menangkapnya.

Si rembulan ditengah telaga yang baru saja menemui kepahitan saat ini jari tangannya secara samar samar merasa amat sakit, kini lihat kartu nama kedua meluncur datang dia orang tidak berani berlaku ayal lagi, tangan kanannya dengan cepat berputar dan melancarkan satu pukulan dahsyat menahan datangnya sambaran kartu itu kemudian lima jari tangan kirinya mencengkeram ke depan.

Siapa sangka kartu nama tersebut sekalah kena ditahan oleh pukulannya i i m ndadak berputar selinggi tiga depa keatas kemudian dengan kecepatan luar biasa melayang kembali ke tempat semula

Si enam bulan salju Lie Poo segera mendengus dingin, telapak tangan kanannya diayun kedepan melancarkan satu pukulan yang amat aneh dan sangat dahsyat.

Dia bermaksud dengan daya pukulannya itu hendak memukul kartu tersebut hingga miring kesamping dan melayang keluar pendopo.

Im Yang Tju yang melihat maksud hatinya itu lantas kebutkan ujung jubahnya kedepan. Segulung angin pukulan dengan amat cepatnya menghajar kartu nama tersebut sehingga terlahan balik.

Tjoe Koen San segera tertawa terbahak bahak. telapak tangannya dipentangkan kedepan mengirim satu pukulan yang amat tajam menerjang kartu yang melayang kearahnya.

Orang lain melancarkan pukulan dengan menggunakan ujung jubah sehingga angin pukul

anpun amat halus sehingga hampir hampir boleh dikata tak bersuara sebaliknya dia orang ternyata melancarkan pukulan dengan telapak bahkan menimbulkan suara menderu keras.

Kartu nama yang terkena hantaman serta hajaran dari tanaga pukulan beberapa orang itu dengan cepatnya berputar dan menyambar ditengah udara kini setelah terkena bawa pukulan yang menderu deru dari Koen San lak sana dedaunan kering yang terkena tiupan angin taupan dengan cepatnya berputar menjatah

Boe Wie Tootiang dengan cepat menggapai tangannya kedepan,

"Haaa, haaa, haaa, sudah cukup bukan permainan diantara kalian!" serunya.

Bagaimana burung walet yang kembali ke dalam sarang kartu nama tersebut dengan menuruti gapean dari Boe Wie Tootiang berkelebat kembali ke tangannya

Adu tenaga dalam yang terjadi baru-baru ini walaupun semua orang tidak berbicara namun dihati pada mengerti bila pertandingan

nya kali ini adalah Boe Wie Tootiang yang sudah memperoleh kemenangan.

Boe Wie Tootiang yang berhasil menangkan kembali kartu nama itu segera meletakannya keatas meja disampingnya sedang dia sendiri duduk tidak bercakap lagi.

Si Segulong angin Thio Peng walaupun berhasil merebut selembar kartu nama tetapi dikarenakan sambaran kartu yang kedua berhasil melukai ketiga orang saudaranya dan dia sendiri harus turun tangan pula untuk memberi pertolongan kepada saudara saudaranya membuat dia orang tak sempat untuk melihat kartu tersebut.

Kini setelah Boe Wie Tootiang menarik kembali kartu nama yang kedua baru punya punya waktu membuka kartu nama itu.

Terlihatlah diatas kertas tersebut bertulis kan beberapa patah kata. In Boen Han To dari daerah Tji Kiang mohon bertemu !'

Tulisan ini laksana mengelegarnya geledek disiang hari bolong seketika itu juga membuat si Segulung angin Thio Peng tak dapat

mengucapkan sepatah katapun.

"Toako, siapa yang sudah datang? tanya simapusia lima racun Ong Kiam sambil kerutkan alisnya rapat rapat.

Sienam bulan saiju Lie Poo, sirembulan ditengah telaga Tjan Kuang segera pada merubung datang tetapi sebentar kemudian Kang Lam Su Kongcu sudah terjerumus dida lam keadaan termangu mangu.

Pada saat itulah tampak seorang toosu cilik dengan membawa dua orang berdandan kan siucay berjalan masuk kedalam pendopo.

Boe Wie Tootiang segera tersenyum dan merangkap tangannya memberi hormat, siucay berjalan paling depan.

"Yang datang tentunya In Boen heng bukan? Lama sekali pinto mengagumi nama besarmu ."

"Too heng sendiri tentunya Boe Wie Tootiang!" sahut siucay berusia pertengahan itu sambil mengangguk

"Ganggguan dari cayhe kali ini mengharapkan Too heng suka memaapkan !"

Orang ini memakai jubah berwarna biru langit dengan jenggot hitam terurai sepanjang dada wajahnya merah betchaya laksana seorang bocah cilik, sikapnya gagah dan keren, ditangannya membawa sebuah peti emas yang panjangnya tiga depa dengan lebar dua depa.

Dibelakangnya ikut datang seorang siucay berwajah bersih tanpa kumis, dialah si "Pek So suseng" atau sisastrawan bertangan seratus Djan Ing adanya.

"Djan heng! Sungguh cepat sekali kedatangan anda sapa In Yang Tju sambil tertawa dingin

Pek So Suseng menyapu sekejap kearah Kong Lam Su Kongcu serta Tjoe Koen San setelah itu tertawa keras,

Hahahaha. . . . boleh dikata begitu, boleh dikata begitu, suma cayhe tetap kalah satu langkah dengan orang lain,"

Dengan perlahan lahan Ih Boen Han To meletakkan kotak emas tersebut keatas tanah

"Tjayhe sudah lama berdiam diperkampungan Siau Khie Su Lok dan jarang sekali berkelana didalam Bu lim," ujarnya sambil tertawa. Ini hari datang bertkunjung kekuil dari

Too beng boleh dikatakan merupakan perjalanankku yang pertama kali sejak sepuluh tahun yang lalu."

"Perjalanan pertama dari Ih Boen beng meninggalkan Siang Yang adalah menuju kekuil pinto hal ini membuat pinto benar benar merasa amat bangga."

"Perkataan dari Boe Wie Tootiang terlalu berat," ujar Ih Boen Han To sambil tertawa. "Aku Ih Boen Han To tidak lebih cuma seorang siucay miskin dari tanah pegunungan, nama serta kedudukanku sukar untuk ditandingkan dengan jago jago berkepandaian tinggi lainnya, apa lagi Tootiang adalah seorang ciangbunjien dari satu partai besar."

Dia berhenti sebentar untuk kemudian membuka kotak emasnya dan mengambil sebuah kotak pualam sambungnya :

"Untuk itu cayhe merasa amat berterima kasih, sedikit kado harap Kongcu suka menerimanya !"

Boe Wie Tootiang yang mendengar perkataannya itu segera mengerutkan alisnya.

"Tentang soal ini pinto tidak berani menerimanya" jawabnya sambil merangkap tangan

memberi hormat. "Kunjungan dari siou sudah terlebih dari cukup, bagaimana ,"

"Tak usah sungkan sungkan lagi" potong Ih Boen Han To sambil tertawa. "Bilamana Toocheng tidak suka menerimanya hal ini sama saja hal dengan tidak pandang sebelah mata terhadap diriku ."

Pada sepuluh tahun yang lalu orang itu pernah memunculkan dirinya didalam dunia persilatan tidak kurang dari setengah tahun lamanya, tetapi nama besarnya sudah tersiar luas sehingga diketahui oleh semua jagoan baik dari kalangan Hek to maupun dari kalangan Pek to, siapa saja yang mendengar namanya itu kepalanya tentu akan dibuat pusing tujuh keliling.

Walaupun sudah lewat sepuluh tahun lamanya tetapi nama serta kejayaannya masih ada didalam dunia kangouw, karenanya sewaktu Kang Lam Su Kongcu dapat melihat nama dicalam kartu nama itu dalam hati lantas merasa kaget bercampur.

Walaupun Boe Tootiang sendiri tidak pernah melakukan perjalanan didalam dunia kang

ouw tetapi terhadap nama besar dari Ih Boen Han To sudah pernah mendengar.

Kini melihat itu mengangsurkan sebuah kotak pualam kepada dirinya dia jadi serba susah, bilamana tak menerima hal ini tak ada kesopanan terjadi sawaktu teringat akan sempitnya pikiran orang tersebut dalam hati Tootiang lantas mengetahui kalau barang itu pastilah bukan barang yang biasa.

Tercaksa sambil kerahkan hawa murninya diam diam mengadakan persiapan, dia menerima juga pamberian kotak pualam tersebut.

Begitu kotak pualam itu diterima terasa olehnya dari dalam kotak sesuatu yang sedang bergoyang dalam hati Boe Wie Tootiang lantas mengetahui kalau didalam kotak tersebut tentu sudah disimpan seekor binatang yang masih hidup membuat hatinya semakin waspada lagi

Tenaga murninya dengan cepat disalurkan ketangan siap siap menghadapi sesuatu.

Ih Boen Han To yang melihat Boe Wie tootiang sudah menerima kotak pualam itu wajahnya segera berubah keren.

"Ing djie!" serunya kemudian sambil me noleh sekejap kearah Pek So Suseng ada di disampingnya, ' Coba kau katakanlah maksud kedatangan kita kali ini ."

Dengan amat hormatnya si "Pek So Suseng" Djang Ing menyahut.

"Terima perintah dari sus ok!" serunya.

Dengan cepat kepalanya didongakkan me nyapu sekejap kearah ruangan kemudian sam bil tertawa ujarnya :

"Kali ini cayhe bersama sama dengan In Boen susiok datang mengunjungi Bu tong san sebenarnya ingin merundingkan satu urusan besar dengan ciang bunjien serta In Yang Tooheng ."

Boe Wie Tootiang yang lagi memegang ko tak pualam itu sepasang matanya dipejamkan rapat rapat agaknya dia sedang mendengar kan dengan seluruh perhatiannya tetapi apa yang diucapkan oleh Djan Ing tadi tak sepa tah katapun yang bisa didengar olehnya saat ini dia orang sedang duduk pusatkan tenaga menghadapi "sesuatu.

In Boen Han To dengan dinginnya mende ngus, belum sepat dia mengucapkan sesuatu mendadak terdengarlah Im Yang Tju sudah berkata :

' Ooouw kiranya Djan beng adalah ke ponakan murid dari Boen beng, maap, maap pinto kurang berlaku format .,'

Heee. . . heee, apakah didalam hati kecil Im Yang Toobeng merasa kurang puas terha dap cayhe? seru Djan Ing sambil tertawa dingin.

Tidak berani, tidak berani, pinto cuma merasa heran Djan beng yang tak bisa kalah kan Tjioe tjeng serta Fan kay bagaimana bisa alihkan perhatian ini ke gunung Bu tong san kami ."

Baru saja Djan Ing siap membalas makian tersebut mendadak terdengar In Boen Han To sudah berkata dengan suara yang dingin.

'Ing djie, selesaikan dulu perkataanmu, orang lain boleh tidak menerima asalkan per kataan sudah kita ucapkan dengan jelas ."

Dengan amat hormatnya Djan Ing bungkuk kan diri memberi hormat.

"Kalau memangnya Tootiang berdua tidak suka mendengar perkataan dari cayhe ini maka biarlah cayhe perpendek saja perkataanku maksud hati dari susiokku adalah ingin bekerja sama dengan Bu tong pay untuk mencari dapat anak kunci Tjing Kong Tji Yau tersebut"

"Haaa, haaa, aku rasa urusan ini tidak terlalu mudah" sela Tjoe Koen San sambil tertawa terbahak bahak.

"Bagaimana ? Apakah Tjoe heng ingin ikut ambil bagian di dalam urusan ini ?"

"Hmmm, masih ada kami empat bersaudara" timbrung si Segulung angin Thio Ping

Djan Ing segera tertawa dingin sinar matanya dialihkan ke atas tubuh Im Yang Tjo.

"Im Yang Toheng, apa kau sudah dengar jelas ?" tanyanya. "Manusia manusia rakus yang ada di dalam dunia kang ouw tak terni lai jumlahnya, bilamana partay Bu tong pay tidak suka bekerja sama dengan susiokku, cayhe rasa ....."

Mendadak Boe Wie Tootiang mementangkan matanya lebar lebar, dua rentetan sinar yang amat dingin bagaikan listrik dengan cepat nya menembusi wajah Djan Ing

"Cuma sayang partay Bu tong pay kami sama sekali tidak memiliki anak kunci Tjing Cong Tji Yau tersebut." ujarnya dengan tawar. "maksud baik dari kalian berdua biarlah pinto terima dihati saja."

Sinar mata Djan Ing yang amat seram segera menyapu sekejap kearah Siauw Ling yg ada disisi si toosu tua tersebut.

"Bocah yang ada disamping tubuh Tootiang bukankah merupakan suatu barang jaminan yang amat bagus ? Asalkan orang ini dikata tahan terus disini maka Gak Siauw Tjhe pasti akan antarkan dirinya sendiri kemari !"

"Apakah terhadap seorang bocah cilik yang tidak mengerti ilmu silatpun kalian tidak suka melepaskannya ?" seru Boe Wie Tootiang dengan amat dingin.

"Demi berhasilnya tujuan kita untuk pancing Gak Siauw Tjia sehingga termasuk ke dalam perangkap dan menyerahkan anak kunci Tjing Kong Tji Yang tersebut mau tidak mau . . ."

Mendadak . . . .

"Haaa. . . haaa . haaaa.....siapa yang ingin memperoleh anak kunci Tjing Kong Tji Yang? Cuma sayang harapan itu sudah kami pesan terlebih dulu!" terdengar suara yang amat keras disertai suara tertawa terbahak bahak berkumandang masuk dari luar pendopo

Begitu perkataan tersebut selesai diucapkan dari pintu depan pendopo berjalanlah masuk seorang lelaki yang gemuk pendek dengan wajah yang bulat dan perut yang besar. saat ini dia orang memakai jubah berwarna hijau dengan gaya yang amat lucu berjalan masuk kedalam pendopo.

Orang itu bukan lain adalah Loolos dari dari Tiong Cho Siang Ku. si Kiem Sie poa Song Pat adanya.

Di belakang tubuh Song Pat dengan kencang nya mengikuti seorang lelaki berperawakan kurus kering dengan topi bulu yang dipakai rendah rendah, orang itu bukan lain adalah si Leng Bian Thiat Hit Tu Kioe.

Dengan menggunakan matanya yang sebelah kanannya Tu Kioe menyapu sekejap kesekeliling tempat itu, lalu ujarnya dingin ;

"Heeee ..... heee- .. ... kawan kawan Bu lim sudah pada berkumpul disini, selamat bertemu ! Selamat bertemu!"

Tidak menanti orang lain berbicara Sang Pat sudah melanjutkan kembali perkataannya sambil merangkap tangannya memberi hormat

"Kedatangan kayhe terlalu cepat satu langkah sehingga berbuat suatu kesalahan. harap saudara saudara suka memaapkan."

Siauw Ling yang melihat munculnya Tiong Cho Siang Ku hatinya merasa bergolak amat keras nya.

"Heeei kalian sudah membawa enci Gak ku pergi kemana?" teriaknya dengan keras.

Sang Pat segera tertawa terbahak bahak.

"Saudara cilik kau tidak usah cemas." sahutnya. Encimu sekarang lagi bersembunyi dituatu tempat yang aman dan rahasia untuk mengobati lukanya. di hati dia selalu merindukan dirimu karena itu saat ini sengaja ia kirim kami untuk menyambut kedatanganmu'

"Kenapa enci Gak ku terluka ?" tanya si bocah dengan sangat terkejut.

"Sedikit luka ringan tidak sampai, mengganggu keselamatannya, cukup beristirahat beberapa hari akan jadi sembuh dengan sendirinya."

Heeee heeee. kalau begitu dagangan dari tauke berdua sangat laris sekali bukan ?" ejek Pe[illegible]o Suseng sambil tertawa dingin.

(Bersambung ke jilid 10)